Kalpataru, **Volume 11, Nomor 1, Juli 2025 (9-18)**

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH SAW FASE MEKKAH (610-632 M)

Dea Wanda Milarahma Putri
Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana Sultan Syarif Kasim Riau
Email: deawandamp@gmail.com

Ellya Roza
Dosen Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana Sultan Syarif Kasim Riau
Email: ellyaroza@uin.suska.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan islam pada masa Rasulullah fase Mekkah. Pertama kali dimulainya sistem pendidikan Islam sewaktu Rasulullah SAW diutus menjadi Rasul. Pendidikan Islam ialah salah satu sistem di antara banyaknya sistem yang terdapat di dunia ini. Pada masa Rasulullah pendidikan dibagi menjadi 2 periode yaitu periode Mekkah yang berlangsung 13 tahun dan periode Madinah 10 tahun. Pendekatan yang digunakan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian library research dengan metode pengumpulan data dengan analisis isi. Hasil kajian ini mengidentifikasikan sesungguhnya pendidikan ketika masa Rasulullah digambarkan dengan 2 lembaga yaitu dar Arqam serta Kuttab. Lembaga pendidikan pada periode Mekkah difokuskan dengan pendidikan akidah dan pelaksanaannya dilakukan di Dar Arqam. Sementara itu lembaga pendidikan Kuttab memprioritaskan pada pendidikan membaca dan menulis. Model atau cara mengajar pada saat itu berupa Teacher Center. Karena melalui perantara malaikat Jibril, Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah SWT dan oleh karena itu disebut dengan Model Teacher Center, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang pusatnya adalah guru. Pada fase Mekkah Rasulullah SAW. menekankan tentang seberapa pentingnya akidah dan akhlak yang merupakan kebutuhan umat manusia ketika itu. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak umat sehingga berpartisipasi terhadap beberapa aspek baik sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ketika periode Mekkah pusat fokus pendidikan Islam yang paling ditonjolkan ialah menitik beratkan pada pembinaan pondasi tauhid dan akhlak.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Masa Rasulullah SAW, Fase Makkah*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan diambil dari terjemahan kata *al-tarbiyah* yang berarti sebagai runtunan perubahan menggali kemampuan yang terpendam pada seseorang, baik itu secara fisik, mental, sosial, maupun religi. Pada dasarnya, kata *tarbiyah* juga bisa ditafsirkan sebagai pertumbuhan serta pendewasaan, peningkatan, penguasaan kerja, memelihara dan menjaga kelangsungan eksistensi seseorang (H. Abuddin Nata, 2011). Pendidikan juga merupakan bagian penting pada kehidupan umat manusia, salah satunya adalah pendidikan Islam dengan berbagai macam bentuknya yang bertujuan sebagai pondasi bagi setiap manusia untuk menggapai kenikmatan dunia dan juga akhirat. Oleh karena itu, sangatlah penting mengkaji lebih dalam Sejarah Pendidikan Islam. Dengan demikian, kita jadi bisa memahami penyebab dan akibat perkembangan serta keruntuhan Islam. Khususnya pada pendidikan Islam masa Nabi Muhammad SAW (Ahmad Shalaby, 2021).

Salah satu tugas utama yang dilakukan Rasulullah SAW, yaitu menta'lim atau mendidik umatnya. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah (151), Ali 'Imran (164), dan Al-Jumu'ah (2), kita dapat mengetahui bahwa tugas peran para nabi beserta rasul adalah: Pertama, membaca ayat-ayat Allah, kedua, mentazkiyah atau mensucikan diri/jiwa manusia, ketiga, menta'lim al-Kitab dan al-Hikmah pada diri manusia, dan keempat, menta'lim atau mendidik manusia mengenai perihal yang tidak diketahui oleh mereka. Pada konteks Nabi Muhammad SAW, fakta sejarah membuktikan bahwa beliau berhasil menyelesaikan tugas

yang disebutkan di atas. Sepanjang hidupnya, beliau tidak pernah berhenti mendidik umatnya. Pada saat ini, selain berlandaskan kepada Al-Qur'an, pengalaman pendidikan Islam yang dilaksanakan juga mengarah pada pemikiran-pemikirannya yang tentunya selalu berada dalam bimbingan Allah SWT (Putra Daulay, 2019).

Sebagai umat Muslim kita wajib mengetahui kisah tersebut untuk mengembangkan pemahaman generasi sekarang dan mendatang mengenai mutu yang terdapat pada sejarah tersebut. Bagi umat Muslim, pendidikan Islam dianggap sebagai sarana penting untuk mengantarkan manusia mencapai tujuan hidupnya (H. J. Suyuthi Pulungan, 2019). Sejarah Pendidikan Islam di era Rasulullah SAW dikelompokkan dua periode: Mekkah dan Medinah. Hakikat pendidikan Islam waktu itu berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Rasulullah ialah seorang pendidik dan pionir pendidikan Islam. Hal inilah yang menjadi awal perkembangan pendidikan Islam dimulai. Dari sini dimulailah titik tolak kemajuan pendidikan Islam. Kajian ini akan mengkaji tentang pendidikan Islam pada zaman Rasul fase Mekkah, kebijakan, kurikulum serta metode menyampaikan ilmu yang akan diberikan Rasulullah. Pada masa Nabi Pendidikan Islam fokus pada memahami dan menghafal Al-Qur'an, mengembangkan ilmu pengetahuan belum seluas seperti pada waktu berikutnya. Metode pembelajaran saat ini sangat sederhana yaitu pendidik dan siswa belajar secara tatap muka, sehingga teman-teman dapat memahami pelajaran lebih cepat dan langsung. Dan terlihat betapa tangguhnya alumni madrasah Rasulullah. Figur Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik adalah potret yang bertujuan untuk memotivasi dan membimbing umat Islam dalam pengembangan pendidikan Islam. Proses perubahan keilmuan, penanaman nilai spiritual, dan orientasi emosional dapat dianggap sebagai keajaiban yang istimewa, yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, kapanpun dan dimanapun (Pulungan, 2019).

Pendidikan Islam menekankan aspek kerohanian dan akhlak, sehingga tidak mengabaikan aspek spiritual, fisik, matematika, sosial dan praktis ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan ini merupakan pendidikan komprehensif. Karena sifatnya yang ilmiah, pendidikan Islam sangat menekankan pada bidang ketaqwaan, keimanan, dan perolehan ilmu pada masa Rasul, ciri-ciri tersebut terdapat terutama dalam aspek keilmuan, kesusastraan, dan materiil, meskipun tidak terlalu tinggi. Seperti prestasi umat Islam pada puncaknya (Shalaby, 2021).

Pada periode Mekkah, Rasulullah lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan budi pekerti maupun tauhid pada penduduk Arab yang tinggal di Mekkah, sedangkan periode Madinah Rasulullah memberikan bimbingan di bidang sosial. Pendidikan Islam dikatakan meluas dimulai dari sini. Kitab merupakan simbol utama dari wahyu Islam, masjid merupakan sarana belajar Islam yang utama, bahkan bermula dasawarsa pertama kali sejarah Islam, lembaga pendidikan Islam tidak terpisahkan dari masjid yang sering dibiayai dengan shadaqah agama (Hamim Hafiddin, 2015).

Semangat dan nilai-nilai pendidikan yang telah diwariskan oleh Rasulullah SAW inilah yang menjadikan umat Islam pada aman Rasulullah SAW, para sahabat dan generasi selanjutnya begitu menaruh perhatian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Ketika masa Rasulullah meskipun bentuknya sederhana, lembaga pendidikan Islam telah meluas pengembangannya. Misalnya di Mekah, Rasulullah SAW menggunakan Rumah al-Arqam sebagai Lembaga Pendidikan Islam pertama. Ketika periode Mekkah Pendidikan Islam lebih fokus pada masalah akidah dan akhlak (Pulungan 2019). Akidah adalah suatu ikatan keyakinan yang tertanam dalam hati dan pikiran, yang diyakini kebenarannya, diucapkan dengan tutur kata yang baik dan dilaksanakan dengan perbuatan (Gholib, 2016).

Oleh sebab itu pendidikan Islam masa Rasulullah SAW sangat penting dikaji ulang demi acuan serta landasan dalam praktik pendidikan saat ini dan saat yang mendatang, agar nilai dan norma ajaran Islam senantiasa utuh. Menggambarkan pola pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW fase Mekkah merupakan sejarah masa lalu yang perlu

dijelaskan kembali sebagai bahan refleksi, sumber pemikiran, dan cara pandang strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam di masa sekarang dan masa depan. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis ingin menggali seperti apa konsep pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW terkhusus saat fase Mekkah. Sehingga pembaca mendapatkan pengetahuan tentang seperti apa penerapan Pendidikan Islam pada saat masa Nabi Muhammad SAW.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka *(library research)* dan menggunakan analisis isi *(content analysis).* Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menguraikan dan mengolah atau menganalisis suatu peristiwa yang terjadi, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran seseorang secara kelompok maupun individual (Ifit Novita Sari et al., 2022). Erickson berpendapat penelitian kualitatif berupaya untuk mendapati serta mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan secara naratif serta dampak tindakan tersebut terhadap kehidupan (Anggito and Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif terbagi menjadi beberapa ciri antara lain: Pertama, dilakukan secara langsung dalam kodisi alamiah sumber data dan peneliti menjadi instrument utama. Kedua, bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa teks dan gambar, sehingga fokusya bukan pada angka-angka. Ketiga, berfokus pada proses melainkan hasil. Keempat, penelitian kualitatif melibatkan analisis data secara induktif, dan Kelima, penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada makna (data dibalik apa yang diamati) (Anggito and Setiawan, 2018). Menurut Sugiyono (2007) adapun langkah-langkah penelitian kualitatif yaitu: menentukan masalah pada penelitian, menentukan batasan masalah pada penelitian, menentukan fokus dan subfokus penelitian, mengumpulkan data, mengolah dan menafsirkan data, menghasilkan teori, dan melaporkan penemuan penelitian (Gunawan, 2013). Teks/isi yang termasuk dalam sumber referensi akan diteliti dalam bentuk teks yang berkaitan dengan topik penelitian, karena dalam penelitian ini, data yang diperoleh setelah melakukan survey akan dianalisis menggunakan metode analisis isi *(content analysis).*

Penelitian kepustakaan merupakan kumpulan kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, pengolahan, membaca dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2017). Penelitian kepustakaan *(Library Research)* konsisten dengan permasalahan yang dibahas dalam prosedur operasional, mengumpulkan, membaca, mengkaji, menganalisis, menafsirkan dan menentukan kesimpulan dari informasi data yang sesuai dengan pembahasan. Zed berpendapat tahapan penelitian studi pustaka dibagi menjadi empat tahapan yaitu mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, mempersiapkan referensi praktis, mengatur waktu, membaca dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2017) pencarian referensi untuk mengumpulkan data dari banyak referensi seperti jurnal, buku dan penelitian yang sudah lalu. Sesuai dengan permasalahan yang dibicarkan penelitian kepustakaan melibatkan prosedur operasional, mengumpulkan, membaca, mengkaji, menganalisis, menafsirkan dan manarik kesimpulan dari data-data yang sesuai dengan pembahasan dan menarik kesimpulan. Analisis tersebut dikembangkan supaya upaya penggalian mengenai topik penelitian lebih lanjut. Analisis bahan pustaka dari berbagai sumber sangat penting dan menyeluruh untuk menegakkan teori dan gagasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah (610-632 M)

Masa pendidikan Islam berlangsung selama 22 atau 23 tahun sejak Rasulullah menerima wahyu pertama kali pada tanggal 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah atau bertepatan dengan 6 Agustus 610 M sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabiul Awwal 11 H atau bertepatan dengan 8 Juni 632.

Pendidikan Islam yang dirintis oleh Rasulullah SAW, baik pada periode Makkah maupun Madinah adalah dalam rangka mendukung dan memperkokoh posisi agama

yang disebarkannya, yaitu Islam. Karena itu, materi pendidikannya tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam dan persoalan lain yang menjadi kebutuhan masyarakat Islam saat itu. Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW berfungsi untuk meluruskan perkembangan budaya umat manusia yang ada pada zamannya dan memacu perkembangan selanjutnya, juga Nabi Muhammad SAW bertugas untuk menata kembali unsur-unsur budaya yang telah ada di kalangan bangsanya dan meletakkan unsur-unsur baru yang akan menjadi dasar bagi pengembangan budaya berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta. Maka umat Islam dibekali dengan pendidikan tauhid, akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, bahkan kehidupan bernegara.

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dapat dibedakan menjadi dua tahap, baik dari segi waktu dan tempat penyelenggaraannya maupun dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu: 1) tahap/fase Makkah, sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Makkah sebagai pusat kegiatannya, dan 2) tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan (penyempurnaan) pembinaan/pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya (Suriadi, 2017).

Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Fase Mekkah

Rasulullah SAW menerima wahyu pertamanya pada tahun 610 M di Gua Hira Mekkah. Seperti biasanya pada setiap tahun, Nabi Muhammad SAW mengabadikan sebagian waktunya untuk menyendiri *(khalwat)* di Gua Hira yang berada beberapa kilometer sebelah Utara kota Mekkah (Nasution, 2019). Pada saat melakukan *khalwat* di Gua Hira itulah muncul malaikat Jibril dan menyampaikan wahyu Allah yang pertama yaitu surat Al-Alaq: (1-5) yang berarti: "(Wahai Muhammad) pujilah Tuhanmu yang menciptakan alam semesta. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah niscaya Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum mereka ketahui" (Pulungan, 2019).

Berikutnya diikuti wahyu yang kedua tertulis pada ayat Al-Qur'an, yaitu surah Al-Mudatssir: (1-7) berarti: "Wahai orang-orang yang berselimut. Bangun dan beri peringatan! serta puji Tuhan mu! Dan bersihkan pakaianmu dan tinggalkan dosa-dosamu. Dan janganlah kamu mengharapkan balasan yang lebih banyak ketika memberi. Dan bersabarlah mentaati perintah Tuhanmu".

Dengan diturunkannya wahyu tersebut, Nabi Muhammad SAW mendapat amanah dari Allah SWT, agar berdiri melepaskan selimut serta menarik lengan baju keatas untuk memperingatkan dan sebagai misi Illahi untuk mendidik dan mengajarkan agama Islam seluruh umat manusia. Wahyu-wahyu tersebut disusul dengan wahyu berikutnya. Semua disampaikan sembunyi-sembunyi dan diajarkan kepada kerabat dekat dan rekannya (Pulungan, 2019).

Pada Al-Qur'an dan Sunnah terlihat jelas pemikiran pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW yang meliputi aspek aqidah, syariah dan akhlak serta mengajak umat memahami ajaran Islam dengan terpadu dan utuh. Hal ini diperkenalkan Rasulullah SAW secara bertahap, sebagai seorang pendidik yang hebat bersamaan dengan bertahap-tahap turunnya wahyu kepada beliau (Choirun Niswah, 2022).

Tahap-tahap Pendidikan

Nabi melakukan tahap pendidikan berdasarkan dengan tahapan dakwah yang diturunkan nabi pada kaum Quraisy, dan dikelompokkan menjadi 3 tahap:

Pertama, Tahap Pendidikan Islam Secara Perorangan atau Rahasia.

Mekkah merupakan pusat agama bagi bangsa Arab. Disana terdapat pemujaan terhadap Ka'bah serta pemujaan terhadap patung berhala yaitu patung yang dipandang suci oleh kebanyakan penduduk Arab. Keinginan dan harapan untuk membenahi

kondisi mereka menjadi semakin berat ketika orang yang ingin memperbaiki keadaannya jauh dari orang-orang disekitarnya. Situasi ini memerlukan keinginan yang kuat untuk mengatasi musibah dan kesulitan. Melihat situasi ini, aksi yang sangat bijak yaitu mulai berdakwah secara bersembunyi-sembunyi, agar penduduk Mekkah ketika tiba-tiba menemukan sesuatu yang menggusarkan mereka tidak lengah (Zubaidah, 2016).

Turunnya wahyu pertama Al-Qur'an surat 96:(5), menyatakan bahwa mengingat situasi dan kondisi sosial dan politik yang tidak stabil, maka pola pendidikan Nabi Muhammad SAW bersifat rahasia, dimulai dari diri sendiri dan keluarga terdekatnya. Pertama, Nabi Muhammad SAW meminta Khadijah istrinya untuk menerima ajaran dan petunjuk dari Allah, yang kemudian disusul Ali ibn Abi Thalib dan Zaid ibn Haritsah, yaitu pelayan rumah tangga yang setelah itu diangkat menjadi anaknya dan melakukan hal yang sama. Lalu, Rasulullah berangsur merangkul para sahabatnya, agar tidak melakukan asal-asalan melainkan dengan hati-hati. Lambat laun ajakan tersebut menyebar luas, namun masih sangat terbatas di lingkungan keluarga dan kerabat terdekat dari suku Quraisy, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awan, Saad ibn bin Waqas, Abdurrahman ibn Auf, Thalha ibn Ubaydillah, Abu Ubaydillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khattab, Said bin Zaid, dan lainnya. Pada tahap pertama mereka semua dijuluki *As-sabiquna al awwaluii*, yaitu orang yang pertama kali memeluk agama Islam. Rumah al-Qam bin al-qam merupakan pusat kegiatan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan yang pertama pada masa awal ini. Dan setelah memperoleh pengikut yang cukup banyak, lalu rumah Al-Qam yang terletak di Bukit Shafa kemudian dijadikan sebagai pusat kegiatan pendidikan nabi dan Lembaga Pendidikan Islam yang pertama. Serta butuh waktu tiga tahun hingga wahyu selanjutnya turun, yang menyampaikan dakwah dengan cara terang-terangan dan terbuka (Abdul Mukhlis, 2020).

Kedua, Tahap Terang-terangan

Pendidikan dengan cara sembunyi-sembunyi berlanjut sepanjang 3 tahun, sampai waktu berikutnya yang diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan dan terbuka. sewaktu wahyu ini diturunakan, Rasulullah mengajak keluarganya dan kerabat terdekatnya untuk berkumpul di Bukit Shafa dan mengatakan agar waspadalah sesungguhnya orang-orang yang tidak menerima Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah akan menerima siksa yang pedih di Hari Akhir.

Abu Lahab menjawab imbauan tersebut, Celakalah kamu Muhammad! Inikah tujuanmu mengampulkan kami? Kemudian turunlah wahyu yang menggambarkan Abu Lahab beserta istrinya. Seiring bertambahnya jumlah sahabat Rasulullah, beliau menjalankan perintahnya untuk berdakwah di muka umum dan memperluas cakupan dakwahnya, karena diyakini bahwa dakwah akan membuat kaum Quraisy masuk Islam. Kaum kuffar Quraisy sudah mengetahui rumah Arqam merupakan pusat Pendidikan Islam lembaga Pendidikan (Zubaidah, 2016).

Ketiga, Tahap Terang-terangan untuk umum

Seperti yang telah diuraikan di atas, sehabis memberikan dakwah secara terang-terangan kepada keluarga dan sahabat dekatnya, Rasulullah menyusun rencana untuk berdakwah kepada masyarakat sebagai mana yang diperintahkan Allah dalam QS. Al-Hijr: (94-95). Untuk kelanjutan dari perintah tersebut, Rasulullah mengunjungi perkemahan jamaah haji selama musim haji. Awalannya sedikit orang yang mau menerima dakwah tersebut, namun sekumpulan jamaah haji dari Yatsrib dan Khazraj dengan antusias merenungkan dakwah tersebut. Disinilah cahaya Islam mulai terpancar dari Mekkah.

Penduduk Yatsrib (Madinah) antusias menerima ajaran Islam disebabkan karena beberapa faktor: *Pertama*; ada berita bahwa akan terlahirnya seorang Rasul dari bangsa Yahudi. *Kedua*; Suku Aus dan Khazraj merasa tertekan serta terintimidasi dari bangsa Yahudi. *Ketiga;* perpecahan antara Khazraj dengan Aus sudah berlangsung lama, sehingga itu mereka menginginkan dan berharap sosok pemimpin yang dapat menjaga dan melindungi mereka (Hafiddin, 2015).

Hal ini menyebabkan penduduk menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan banyak yang masuk agama Islam. Kemudian pada musim haji tahun ke-12 masa pemerintahan Rasulullah SAW, sebagai Rasul, beliau diminta berjanji untuk setia dari 12 orang laki-laki dan seorang perempuan, yang biasa dikenal dengan "Bayali al-Aqabah". Mereka diperintahkan untuk tidak menyembah selain Allah, tidak mencuri, tidak membunuh anak-anak, tidak berzina, menghindari fitnah dan kekejian, selalu mentaati Rasulullah dan tidak mendurhakai apapun yang sudah dijanjikan dan diperintahkan. Dikarenakan semangat yang kuat yang dimiliki sahabat Rasulullah dalam rnendakwahkan ajaran Islam, seluruh penduduk Yastrib kecuali Yahudi masuk Islam. Pada musim haji berikutnya, 73 jemaah haji Yastrib akan mengunjungi Nabi Muhammad SAW mirip dengan pelaksanaan "Bahia al-Aqaba" beberapa tahun lalu, ditempat yang sama untuk memperkuat keimanan pada Allah SWT dan Rasul-Nya serta membawa Rasulullah ke Yastrib (Mukhlis, 2020).

Materi Pendidikan

Materi pendidikan fase Mekkah terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

Pertama; Materi Pendidikan Tauhid

Hal ini berfokus pada pemurnian pemahaman tauhid Nabi Ibrahim, yang sudah dikhianati oleh kaum jahiliyah. Secara teoritis hakikat pemahaman tauhid ini terdapat pada isi surat al-Fatihah: (1-7) dan surat al-Ikhlas; (1-5). Sesungguhnya ajaran ini disampaikan secara bijak untuk menuntun hati dan pikiran para pengikutnya dengan menghimbau mereka agar membaca, mengamati serta merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah dan manusia itu sendiri (Gusti Irhamna Husin, 2018). Ia kemudian mengajarkan bagaimana menerapkan pemahaman tauhid pada kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW langsung menjadi teladan bagi umatnya. Alhasil, tradisi penduduk Arab yang mengatasnamakan berhala, diubah dengan mengucapkan basmalah. Tradisi dan adat menyembah berhala, sudah tergantikan dengan menyembah dan mengagungkan Allah SWT.

Pokok-pokok ajaran tauhid yang terdapat pada Q.S. al-Fatihah yaitu: (Chaeruddin, 2013)

Pertama; Sesungguhnya alam semesta hanya diciptakan oleh Allah SWT. Allah lah yang mengatur dan menguasai dunia menjadi tempat yang layak bagi hidup manusia. Allah juga yang membimbing serta mendidik manusia, dan Allah lah yang mengatur kehidupan mereka dalam menjalani kehidupan yang sedang dialami.

Kedua; Sesungguhnya Allah telah melimpahkan Rahmat kepada seluruh makhluk-Nya, khususnya manusia, dengan memenuhi setiap kebutuhannya, serta memberikan bimbingan dan arahan agar benar-benar Bahagia menjalani hidup.

Ketiga; Sesungguhnya Allah ialah Raja Hari Akhir Zaman, yang telah memberikan kita pemahaman bahwasanya di akhirat seluruh perbuatan manusia di dunia ini akan dihisab.

Keempat; Sesungguhnya Allah satu-satunya yang wajib disembah. Hanya kepada Allah semua bentuk pengorbanan dan penghambaan ditujukan.

Kelima; Sesungguhnya Allah Maha Penolong manusia dan oleh karena itu kepada-Nyalah manusia memohon pertolongan.

Keenam; Sesungguhnya hanya Allah yang memberi petunjuk kepada manusia di dunia yang banyak godaan, rintangan dan tantangan. Dari uraian di atas menunjukkan manusia tidak memiliki kekuasaan di hadapan Allah sedikitpun dan karena itu manusia haruslah berserah diri kepada Allah SWT (Rahman, 2013).

Kedua; Materi Pengajaran al Qur'an, yang diuraikan:

(1) Membaca dan menulis Al-Qur'an. Biasanya dikenal dengan materi Imla' dan Iqra. Diharapkan dengan adanya materi ini tradisi penduduk Arab yang sering membaca syair indah, tergantikan dengan membaca Al-Qur'an sebagai bacaan yang bernilai tinggi sastranya.
(2) Menghapal ayat Al-Qur'an, dan
(3) Memahami Al-Qur'an. Biasa dikenal dengan tafsir Al-Qur'an atau fahmi Al-Qur'an. Materi ini bertujuan untuk membenarkan pemikiran umat Muslim yang terpengaruh pemikiran jahiliyah. Dari

sinilah kedudukan hadist berfungsi sebagai bacaan Al-Qur'an.

Mahmud Yunus menguraikan materi pendidikan fase Mekkah sebagai berikut: (Chaeruddin, 2013).

(1) Pendidikan Keagamaan, yaitu ketika menyebut asma Allah tidak boleh dikaitan dengan berhala, sebab sesungguhnya Allah Maha Besar dan Maha penyayang. Oleh karenanya berhala harus disingkirkan sebisa mungkin.
(2) Pendidikan akliah dan ilmiah, adalah mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Sekalipun mereka tidak mengetahuinya sebelumnya, alam akan mengajarkannya kepada mereka yang ingin mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal ini, harus membaca dan mempelajari banyak buku.
(3) Pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti: hendaknya pendidik memberi dan mengajar tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari penerima pemberian, melainkan hanya karena Allah dan dengan mengharap keridhaan-Nya.Demikian pula pendidik harus sabar dan tegas dalam menjalankan tugasnya.
(4) Pendidikan Jasmani (kesehatan), artinya memperhatikan kebersihan, baik kebersihan badan, pakaian yang bersih, tempat tinggal yang bersih. Yang terutama pendidik mempunyai pakaian yang bersih, hati yang suci, dan budi pekerti yang baik agar menjadi contoh teladan bagi anak yang dididiknya.

Metode Pendidikan

Pertama; Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan menjelaskan keterangan-keterangan dari wahyu tersebut.

Kedua; Dialog, misal percakapan Rasulullah bersama Mu'az bin Jabal sewaktu Mu'az diutus sebagai Qadi ke negeri Yaman, percakapan antara Rasulullah dan sahabat-sahabatnya dalam menyusun rencana perang.

Ketiga; Diskusi atau Tanya Jawab; sahabat-sahabat Rasulullah kerap bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai hukum, dan dijawab oleh Rasulullah;

Keempat; Metode perumpamaan, misal seorang muslim itu seperti tubuh. ketika salah satu bagian tubuhnya sakit, maka bagian tubuh yang lain juga kesakitan;

Kelima; Metode kisah, misal seperti cerita perjalanan Isra dan Miraj Rasulullah, kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Qhaidir;

Keenam; Metode Pembiasaan; Umat Muslim dibiasakan shalat berjamaah. Pada zaman para Nabi, Pendidikan melalui pembiasaan merupakan hal yang penting karena diperlukan pembiasaan untuk mengubah sifat buruk seseorang menjadi baik, dan memerlukan waktu untuk membiasakannya (Husin, 2018).

Ketujuh; Metode hafalan, misal sahabat Nabi dianjurkan menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya (Mukhlis, 2020).

Dikutip dari buku "*Tarviyah Rasulullah"* (Al-Amar and Khalid, 1994) dikatakan bahwasanya, Rasulullah SAW periode Mekkah menggunakan metode pendidikan sebagai berikut:

Pertama; Melalui teguran langsung dilihat dari contoh Hadis Rasulullah SAW: Umar ibn Salmah R.A berkata; "*dulu saya menjadi pelayan di rumah Rasulullah, misalnya sewaktu saya makan saya akan meraih kearah yang berbeda. Ketika melihat hal tersebut beliau bersabda, "wahai Ghulam bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa saja yang ada didekatmu;*

Kedua; Dengan cara menyindir, Rasulullah SAW bersabda: *"apa yang dikehendaki orang-orang yang berkata ini dan itu? Sesungguhnya aku melaksanakan shalat lalu tidur, aku puasa dan berbuka, dan aku menikahi seorang wanita, maka barangsiapa yang tidak suka dengan sunahku berarti bukan golonganku."*

Ketiga; Pemutusan dari jamaah. Pada suatu ketika, Qab bin Malik tidak ikut berperang Tabuk bersama Nabi SAW. Beliau mengatakan bahwa Nabi melarang sahabat lain untuk berbicara dengan saya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu untuk shalat sejak umur tujuh tahun, dan jika mereka menolak, maka pada umur

sepuluh tahun, pukullah mereka dan turunkan mereka dari tempat tidurnya" (HR. Abu Daut dan Hakim).

Keempat; Dengan membandingkan cerita orang-orang terdahulu; menggunakan kata isyarat: inisial namanya serta mengatupkan dua jarinya untuk menandakan perlunya mendorong persatuan; ini mencotohkan segala sesuatu yang didakwahkan Rasulullah SAW maka Rasulullah akan menjadi uswahnya (Hafiddin, Sunan, and Djati Bandung, 2015).

Kurikulum Pendidikan

Al-Qur'an yang diturunkan Allah adalah kurikulum pendidikan pada masa Rasulullah baij di Mekkah ataupun di Medinah yang dilihat dari keadaan dan kondisinya, peristiwa serta kejadian yang menimpa umat Islam pada saat itu. Berdasarkan hal tersebut, pada kenyataannya tidak hanya realistis dan Rasional, melainkan juga wajar dan praktis. Hasil dari metode ini terlihat pada sikap mental dan spiritual para pengkikutnya (Diskursus Islam, 2013).

Lembaga Pendidikan

Pada masa Rasulullah lembaga pendidikan dikelompokkan menjadi 2 periode. Periode yang pertama berlangsung di kota Mekkah dan periode yang kedua di kota Madinah. Saat periode Mekkah ada dua jenis lembaga pendidikan, yaitu:

Pertama; Rumah Arqam adalah tempat pertama kali Rasulullah dan umat Islam bekumpul dengan tujuan mempelajari hukum dan dasar-dasar pengetahuan tentang Islam (Husin, 2018). Tempat ini adalah tempat Rasulullah mengajar yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama atau sekolah yang pertama sekali dalam Islam (Mukhlis, 2020). Dari sinilah pertama kali para sahabat diajarkan tauhid oleh Rasulullah SAW sahabat dibimbing untuk menghafal, menulis membaca, menghayati dan terakhir mengamalkan berbagai wahyu yang diterima dari Allah SWT. Beliau menyampaikan ajaran akidah serta ajaran Islam sebagai upaya untuk membebaskan ummatnya dari masa kebodohan yang membudaya dalam kehidupan mereka. Pada mulanya sedikit sekali umat Islam yang mengikuti kegiatan pendidikan di kediaman sahabat al-Arqam bin Abil al- Arqam ini, namun akhirnya mencapai 38 orang yang ikut serta, terdiri dari berbagai kalangan seperti bangsawan Qurasy, pedagang dan budak lainnya. Para murid Rasulullah SAW ini kemudian menjadi tokoh sentral Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam sekaligus sebagai sahabatnya. Seorang sahabat Umar bin Khattab memeluk agama Islam di rumah Arqam ini. Ia adalah orang yang ke-40 memeluk Islam dan ia berharap dalam proses pendidikan dan penyebaran Islam tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dikarenakan jumlah umat Islam yang masih sedikit, keinginan Umar ini tidak dipenuhi oleh Rasulullah SAW (Syamhudi, 2016).

Kedua; Kuttab. Pendidikan pada masa itu masih bersifat formal, Bahkan ada yang mengatakan bahwa Quttab sudah ada sebelum Rasulullah diutus, namun kurang populer karena budayanya terfokus pada perdagangan. Kurikulum Qutab sangat berbeda dengan pelajaran Darul al-Kam yang fokus pada dasar-dasar hukum dan Islam. Saat itu, Qutab hanya fokus mengajar anak membaca dan menulis (Husin, 2018). Namun setelah masuknya Islam, hukum Islam diserap secara materi baik melalui membaca maupun menulis (Al-Qur'an). Guru-guru di Qutab pada masa awal Islam bukanlah seorang muslim. Sebelum masuknya Islam, masyarkat Arab telah mengenal istilah Qutab dengan baik dalam Sejarah pendidikan Islam. Secara etimologis, qutab berasal dari bahasa Arab kataba, yaktuba, kitaaban yang berarti menulis, menulis, menulis, dan maktab berarti meja atau tempat menulis.

Dasar Pendidikan Islam pada Zaman Rasulullah

Pada fase Mekkah, pendidikan Islam berfokus pada pengajaran tauhid. Ketika Nabi berada di Mekkah, pendidikan tauhid menjadi perhatian utama beliau. Pada saat itu kaum Jahiliya melepaskan diri dari prinsip tauhid Nabi Ibrahim.

Dalam bukunya "Sejarah Pendidikan Islam" Mahmud Yunus, (Husin, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam fase Mekkah meliputi:

Pertama; Pendidikan Keagamaan. Pendidikan ini menekankan pada pengakuan bahwa segala tindakan manusia tidak dapat dipisahkan dari Tuhan. Tidak ada perbuatan baik yang luput dari pengawasan Tuhan.

Kedua; Pendidikan akliyah dan ilmiah. Artinya menekankan umat manusia untuk mengamati gejala atau peristiwa alam untuk menyucikan diri dari pelakuan khurafat yang membelenggu jiwa, akal dan perilaku.

Ketiga; Pendidikan akhlak dan budi pekerti. Hal menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia.

Keempat; Pendidikan jasmani. Pesan-pesan Islam awal tentang kebersihan dikaitkan dengan pendidikan jasmani dan pendidikan kebersihan. Konsep kebersihan dalam islam tidak hanya mencakup kebersihan jasmani saja, namun juga kebersihan Rohani.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas kita dapat melihat bahwa kurikulum pendidikan Islam diawali dengan lahirnya Islam itu sendiri. Kemajuan pemikiran tentang Nabi Muhammad SAW. Dalam pembangunan peradaban Islam, perkembangan Mekkah, tempat lahirnya, tidak bisa dipisahkan. Ketika Rasulullah menjadi Rasul kota Mekkah merupakan pusat perdagangan Internasional. Banyak transaksi terjadi di Mekkah. Pembinaan Rasulullah kepada umat Islam terdiri dari dua periode (Mekah dan Madinah) yang banyak didasarkan pada hakikat dan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Rasulullah melihatnya di Mekkah. Beliau menekankan pentingnya keimanan dan akhlak yang merupakan kebutuhan masyarakat saat itu. Tujuannya untuk membentuk moralitas masyarakat dan memberikan kontribusi pada aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pendidikan yang berlangsung pada masa nabi sangatlah luas. Artinya nabi sebagai seorang guru memberikan perhatian yang luas terhadap perkembangan seluruh aspek manusia, baik rohani, jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual. Pada masa Mekkah, fokus pendidikan Islam terutama pada pembangunan landasan tauhid dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amar, and Naib Khalid. 1994. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Presss.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Jawa Barat: CV Jejak.

Chaeruddin. 2013. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW." *Diskursus Islam* 1.

Diskursus Islam, Jurnal. 2013. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (November): 421–36. https://doi.org/10.24252/JDI.V1I3.6639.

Gholib, Achmad. 2016. *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Diaz Pratama Mulia.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitan Kualitatif [:Teori dan Praktik]*. Bumi Aksara.

Hafiddin, Hamim. 2015. "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, No. 1: 17–30.

Hafiddin, Hamim, Uin Sunan, and Gunung Djati Bandung. 2015. "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, No. 1 (April): 17–30.

Husin, Gusti Irhamna. 2018. "Pemikiran Tentang Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Rasulullah pada Periode Mekkah dan Periode Madinah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, No. 24: 69–88. https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.11.

Mukhlis, Abdul. 2020. "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Fase Mekkah dan madinah." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15, No. 2: 84–97.

Nasution, Syamruddin. 2019. *Sejarah Peradaban Islam*. Cetakan ke. Depok: Raja Grafindo Persada.

Nata, H. Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Pe. Jakarta: KENCANA.

Niswah, Choirun. 2022. *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset.

Novita Sari, Ifit, and Lilla Puji Lestari. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.

Pulungan, H. J. Suyuthi. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Pertama. Jakarta: Kencana.

Putra Daulay, Haidar. 2019. *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Temporer*. Edited by Mesiono, Zaini Dahlan, and Junaidi Arsyad. Medan: Perdana Publishing.

Rahman, Abdul. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Sahabat." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 1, No. 1: 108–19. https://doi.org/10.26555/almisbah.v1i1.84.

Shalaby, Ahmad. 2021. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Nasional.

Suriadi. 2017. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW" 2, No. 02.

Syamhudi, Hasyim. 2016. "Pendidikan Islam Zaman Mekkah Awal (di Antara 2 Peradaban Jahiliyah dan Romawi/Persia)." *At-Turas* 3.

Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 1. Medan: Perdana Publishing.